

BAB III

BIOGRAFI ZAINAB AL-GHAZALI DAN BINTU SYATI' SERTA KITAB TAFSIR MEREKA

Zainab al-Ghazali dan Bintu Syati adalah mufassir yang lahir, tumbuh, dan meninggal di Mesir. Keduanya berasal dari keluarga terhormat dan sangat religius. Kesuksesan dan keberhasilan mereka diyakini merupakan hasil dari pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua mereka sejak kecil, sehingga mereka menjadi individu yang cerdas, berani, dan sangat setia kepada Islam. Mereka lahir pada awal tahun 1900-an di tengah situasi politik yang rumit. Pada masa itu, Mesir mengalami transformasi sosial besar yang dipengaruhi oleh Barat, khususnya Eropa. Pengaruh ini erat kaitannya dengan gagasan feminisme Barat, meskipun tujuan sebenarnya dari negara-negara Eropa adalah untuk melakukan kolonialisme ekonomi dan politik, bukan untuk membebaskan kaum perempuan.

Akibatnya, kehidupan laki-laki dan perempuan di Mesir mengalami berbagai gejolak di bidang ekonomi, politik, kultural, dan ideologi. Kondisi ini mendorong para intelektual untuk secara terbuka membahas status perempuan, yang dianggap penting bagi nasionalisme serta kebutuhan kemajuan nasional, politik, sosial, dan budaya. Parameter yang digunakan adalah kemajuan negara-negara Eropa, yang juga harus diikuti oleh masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, hubungan antara isu perempuan, nasionalisme, dan kebudayaan terus berubah. Seiring berjalannya waktu, perdebatan tentang perempuan dengan mode dominan memicu berbagai masalah penting lainnya saling bertentangan.¹¹⁰

Zainab al-Ghazali dan Bintu Syati' hidup dalam situasi politik yang kacau. Walaupun kedatangan Barat ke Mesir membawa beberapa manfaat, hal itu juga membuat masyarakat Mesir tertindas oleh kekuatan kolonial. Infrastruktur dan modernisasi yang diberikan kepada rakyat Mesir hanyalah kedok untuk mengambil alih otoritas mereka. Sangat menarik bahwa topik perempuan menjadi sangat

¹¹⁰Fuad, A. M. (2016). Pergolakan Politik Mesir Masa Kolonial dan Dampaknya terhadap Reformasi Hukum Keluarga Islam. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2).

populer di tengah masalah politik dan ekonomi Mesir. Tidak diragukan lagi, perempuan yang awalnya hanya menjadi alat propaganda kolonial akhirnya berhasil mendorong perempuan Mesir untuk bangkit. Meskipun ini memicu adanya pro dan kontra di kalangan penduduk Mesir, partisipasi mereka menunjukkan perubahan besar dalam norma sosial tentang perempuan dan peran mereka di kehidupan publik. Jelas bahwa perubahan ini bukan hanya fisik, tetapi juga mencerminkan pengaruh ideologi Barat yang mulai meresap dalam pemikiran orang Mesir.

Proses ini berlangsung sejak awal abad ke-18 dan mencapai puncaknya di awal abad ke-20. Awal abad ke-20 juga dianggap sebagai masa puncak perjuangan masyarakat Mesir secara keseluruhan serta pergerakan kaum perempuan di Mesir. Zainab al-Ghazali berperan penting sebagai perempuan yang menempuh jalan dakwah dan perjuangan agar kaum perempuan lebih Islami. Selain itu, Bintu Syati' dikenal karena perjuangannya yang gigih mempertahankan nilai-nilai keislaman di dunia akademis sebagai dosen dan menyebarkan perjuangannya melalui berbagai karya tulisnya. Berikut ini adalah biografi singkat mereka dan informasi tentang kitab tafsir yang mereka tulis.

A. Zainab al-Ghazali Dan Kitab Tafsirnya

1. Biografi Zainab al-Ghazali

Zainab al-Ghazali ialah seorang pejuang perempuan Mesir yang hidup dari 1917 hingga 2005. Nama lengkap beliau ialah Zainab Muhammad al-Ghazali al-Jubaili.¹¹¹ Zainab lahir di Mit Ya'ish, Mit Ghamr, Dakahlia, provinsi Baherah, salah satu wilayah di Mesir, pada 2 Januari 1917 atau 8 Rabiul Awal 1335 H. Ayah beliau Muhammad al-Ghazali al-Jalibi memberi nama Nusaibah binti Ka'ab Al-Maziniyah kepada Zainab saat lahir. Nama tersebut merupakan nama dari seorang sahabat perempuan Nabi yang setia membela Nabi Saw. bahkan

¹¹¹Lihat Zainab al-Ghazali: Mufassir Perempuan Pertama Abad ke-20 pada tautan <https://tafsiralquran.id/zainab-al-ghazali-mufassir-perempuan-pertama-abad-ke-20/> diakses pada tanggal 12 Juli 2024.

merupakan salah satu sahabat perempuan yang ikut bertempur melawan musuh Nabi dalam Perang Uhud.

Zainab al-Ghazali berasal dari keluarga terhormat dan mempunyai silsilah keturunan yang mulia, yakni bersambung dari para sahabat Rasulullah SAW. yaitu Sayyidina Umar bin Khattab ra. melalui jalur ayah dan Sayyidina Hasan bin Abi Thalib ra. melalui jalur ibu.¹¹² Ayah Zainab merupakan seorang syekh di al-Azhar dan beliau sangat dihormati. Beliau mendidik dan menanamkan kepada Zainab ajaran agama Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Sehingga Zainab sudah menunjukkan ketertarikannya terhadap ilmu pengetahuan sejak kecil. Zainab kecil sudah diajari membaca dan menghafal Al-Qur'an serta dasar-dasar ilmu agama seperti tauhid, fikih, dan bahasa Arab. Merasa tidak cukup dengan belajar di rumah bersama sang ayah, Zainab juga sering dibawa oleh ayahnya ke majelis ilmu untuk belajar langsung dengan para ulama di al-Azhar.

Hal itu dilakukan sang ayah karena berharap Zainab al-Ghazali tumbuh menjadi perempuan yang agamis dan kuat serta dapat memimpin, seperti sahabat Nusaibah binti Ka'ab al-Maziniyah. Namun, ketika usia Zainab sepuluh tahun, ayahnya meninggal dunia. Kemudian Zainab pindah ke Kairo bersama ibu dan saudara-saudaranya. Di sana, beliau melanjutkan pendidikan menengahnya dan dikenal sebagai siswa yang rajin, cerdas, dan kritis.¹¹³

Namun awalnya karena masalah ekonomi dan kondisi keluarganya setelah kematian ayahnya, Zainab tidak mendapatkan dukungan untuk melanjutkan pendidikannya. Terjadi pro dan kontra terkait pilihan Zainab

¹¹²Afaf Abdul Ghafur Hamid, "Min Juhud al-Mar'ah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim fi al-Ashr al-Hadits", *Majalah Ilmiah Mahkamah*, no. 25, tahun 2007, hal. 202. Data tersebut dikutip oleh Hamid dari bukunya Ibnu Hasyimi yang berisi kumpulan tulisan Zainab Ghazali yang diberi judul *ad-Da'iyah Zainab al-Ghazali Masirata Jihad wa Hadis min al-Dzukuriyat min Khilal Kitabiha*.

¹¹³Lihat Perjalanan Pendidikan Zainab al-Ghazali pada tautan <https://mubadalah.id/perjalanan-pendidikan-zainab-al-ghazali/> diakses pada tanggal 14 Juli 2024.

untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Melihat kecerdasan Zainab, kakaknya berinisiatif membelikannya beberapa buku. Salah satunya adalah buku tentang perempuan karya Aisyah Temoriyah, yang Zainab sudah menghafal sebagian besar isi. Meskipun beliau sangat menyukai membaca buku-buku tersebut, itu tidak cukup baginya. Akhirnya, Zainab bertemu dengan kepala sekolah dan menceritakan semua hal yang beliau inginkan dan tidak bisa. Kepala sekolah merasa bangga dengan keberanian dan kegigihan Zainab, dan beliau sudah tahu tentang keluarganya dengan baik. Beliau kemudian meminta kakaknya Zainab untuk mendaftarkan adiknya ke sekolah yang Zainab inginkan, sehingga Zainab bisa mencapai tujuannya untuk kuliah.¹¹⁴

Di Universitas al-Azhar beliau belajar dari bimbingan beberapa ulama terkenal seperti Syekh Abdul Majid al-Lubban,¹¹⁵ Syekh Muhammad Sulaiman an-Najjar,¹¹⁶ dan Syekh Ali Mahfuz.¹¹⁷ Selama belajar di kampus ternama itu Zainab aktif dalam kegiatan kampus dan terlibat dalam diskusi serta debat dengan mahasiswa serta dosen. Selain pendidikan formal, Zainab juga sangat tertarik pada sastra dan puisi.

¹¹⁴Afaf Abdul Ghafur Hamid, "Min Juhud al-Mar'ah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim fi al-Ashr al-Hadits", h. 203.

¹¹⁵Merupakan seorang ulama besar di Mesir yang nasabnya masih tersambung dengan cucu Rasulullah, Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ia pernah menjabat sebagai ketua pengawas Pendidikan Universitas Al-Azhar. Zaki Fahmi, Safwah al-'Asr fi Tarikh wa Rusum Masyahir Rijal Mishr, Kairo: Maktabah Marbuli, 1995 M, h. 505-506, dikutip dari Nurjanah, N. (2024). *Narasi Gender Di Balik Hubungan Perbedaan Biologis Dan Tafsir: Studi Komparatif Penafsiran Zainab Ghazali Dan Sayyid Qutb* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

¹¹⁶Merupakan Kepala Departemen al-Wa'zu wa al-Irsyad (Dakwah dan Bimbingan) di Al-Azhar dan sebagai penasihat utama kelompok as-Sayyidat al-Muslimat. Muhammad Majdzub, 'Ulama wa Mufakirun 'Araftuhum, Kairo: Darus Syuruq, 1992, Jilid 2, h.125-127, dikutip dari Nurjanah, N. (2024). *Narasi Gender Di Balik Hubungan Perbedaan Biologis Dan Tafsir: Studi Komparatif Penafsiran Zainab Ghazali Dan Sayyid Qutb* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

¹¹⁷Ali Mahfouz merupakan salah satu Dewan ulama Senior Al-Azhar. Dikutip dari Nurjanah, N. (2024). *Narasi Gender Di Balik Hubungan Perbedaan Biologis Dan Tafsir: Studi Komparatif Penafsiran Zainab Ghazali Dan Sayyid Qutb* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Hal tersebut membuat Zainab banyak terinspirasi terhadap beberapa penyair. Salah satu penyair perempuan terkenal yang menjadi inspirasi bagi Zainab ialah Aisyah Temoriyah. Maka berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, Zainab al-Ghazali memiliki latar belakang pendidikan yang kaya dan beragam. Dengan cara itulah beliau dapat menyatukan keilmuan agama yang tradisional dengan keilmuan modern.

Dengan keberhasilan Zainab dalam mengintegrasikan disiplin ilmu tradisional dan disiplin ilmu modern menjadikan beliau dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan relevan tentang ajaran Islam. Hal tersebut tentunya karena Zainab memiliki latar belakang keluarga yang kuat dalam tradisi al-Azhar serta pendidikan yang diperolehnya secara beragam. Maka semua faktor tersebut sangat memengaruhi pemikirannya.

Selain itu, hal yang juga sangat memberikan berbagai pengaruh dalam perkembangan pemikiran Zainab al-Ghazali ialah kondisi sosial di Mesir yang menjadi negara tempat beliau lahir dan tumbuh besar. Mesir mengalami banyak perubahan sosial dan politik selama Zainab al-Ghazali hidup. Mesir masih di bawah kolonialisme Inggris saat Zainab al-Ghazali lahir pada tahun 1917. Namun, pada tahun 1952 Gamal Abdel Nasser memimpin Revolusi Mesir dan menggulingkan monarki serta mengakhiri kolonialisme.

Selama pemerintahan Nasser dari 1954 hingga 1970, reformasi agraria¹¹⁸ dan nasionalisasi industri dilakukan di Mesir. Selama periode ini, bagaimanapun, oposisi politik termasuk Ikhwanul Muslimin tidak

¹¹⁸Upaya untuk mengubah cara penguasaan, kepemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan sumber-sumber agraria, terutama tanah, dengan tujuan untuk mengatasi perbedaan dalam penguasaan lahan dikenal sebagai reformasi agraria. Secara lebih luas, reformasi agraria mencakup berbagai kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial dan ekonomi di sektor agraria. Contoh kebijakan ini termasuk pembagian ulang lahan pertanian, peningkatan akses petani terhadap sumber daya ekonomi, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan sengketa agraria. Lihat pengertian reformasi agraria pada Wikipedia pada tautan https://id.wikipedia.org/wiki/reformasi_agraria. Lihat juga tautan <https://cekhukum.com/reforma-agraria-pengertian-tujuan-hingga-penyelenggaraan/> diakses pada tanggal 20 Juli 2024.

disenangi oleh pemerintah saat itu.¹¹⁹ Pada saat yang sama, Zainab al-Ghazali terlibat aktif dalam gerakan dakwah Islam. Tidak hanya semangat belajar yang terpancar dari diri Zainab, namun jiwa aktivisme juga telah membara dalam dirinya sejak remaja. Kiprah dan keberanian ayahnya dalam menyampaikan kebenaran dan melawan ketidakadilan menginspirasi Zainab dalam perjuangannya di dunia aktivisme.

Beliau menulis majalah Islam dan bekerja sama dengan Ikhwanul Muslimin. Beliau juga mendukung rencana reformasi sosial Hasan al-Banna yang berbasis Islam. Imam Hasan al-Banna ialah seorang pejuang dan tokoh pemikir Islam yang terkenal. Dan saat pemerintah memerangi Ikhwanul Muslimin pada tahun 1954, Zainab menawarkan bantuan kepada Ikhwanul Muslimin.¹²⁰ Hal tersebut mengakibatkan Zainab mendapat penindasan Politik dari pemerintah.

Bahkan Zainab al-Ghazali juga ikut diseret pemerintah ke dalam penjara. Dan melalui berbagai bentuk penyiksaan di sana.¹²¹ Zainab al-Ghazali ditangkap pada tahun 1965 oleh pemerintah Nasser karena aktivitas politiknya. Namun, beliau tetap teguh dalam iman dan terus berdakwah setelah dibebaskan, meskipun telah mengalami banyak penderitaan di penjara. Pengalaman buruk itu tidak menghambat seorang Zainab al-Ghazali dalam menyuarakan dakwah, baik dengan berpartisipasi dalam seminar ataupun berpidato di Mesir serta menyebar dakwah melalui berbagai karya tulisnya.¹²²

¹¹⁹Lihat Kisah Zainab Al-Ghazali Sang Mujahidah Dari Mesir pada tautan <https://umroh.com/blog/kisah-zainab-al-ghazali-sang-mujahidah-dari-mesir/> diakses pada tanggal 20 Juli 2024.

¹²⁰Al-Ghazali, Z. (2015). *Return of the Pharaoh: Memoir in Nasir's Prison*. Kube Publishing Ltd.

¹²¹Fakhar, M. F. M. D. M., & Naeem, M. N. A. D. M. (2022). Rihlah Almu'anah li Zainab al-Ghazali: The Journey of Suffering by Zainab Al-Ghazali. *Al-Meezan Research Journal*, 4(2), 96-110.

¹²²Paciello, M. C. (2023). Zaynab al-Ghazali al-Gabili, a Female Activist and Writer in Favour of the Islamic Cause From the Formative Years to Her Imprisonment Under the Regime of 'Abd al-Nasir (1917-65). *Annali Di Ca'foscari. Serie Orientale*, 59(June), 9-44.

Selain itu Zainab al-Ghazali adalah seorang aktivis yang berjuang untuk hak-hak perempuan dalam lingkungan patriarki. Pada tahun 1937, Zainab mendirikan Persatuan Perempuan Muslimah dengan tujuan mendorong perempuan untuk belajar dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Sebelum mendirikan organisasi Persatuan Perempuan Muslimah, Zainab juga telah bergulat di organisasi pergerakan perempuan.

Hal itu dimulai sejak kurang lebih usia 18 tahun, Zainab memutuskan untuk bergabung dengan organisasi feminisme.¹²³ Organisasi itu bernama *Egyptian Feminist Union* (EFU) yang dibawah koordinasi Huda Sya'rawi. Kelompok feminisme ini memiliki konsentrasi pada isu gender dan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Selama terlibat aktif dengan gerakan ini Zainab mendapat banyak perhatian dari para ulama al-Azhar. Zainab melakukan banyak diskusi dengan para ulama al-Azhar seperti Syekh Muhammad an-Najjar yang juga merupakan gurunya.¹²⁴

Hingga akhirnya Zainab tidak setuju dengan EFU karena mendasarkan dirinya pada apa yang dia anggap sebagai feminisme barat, dan Zainab merasa hal tersebut tidak penting dan tidak pantas untuk masyarakat Islam. Dan pada saat yang sama dimana aktivis feminisme lain dari EFU menyuarakan tentang hak-hak perempuan dan hak asasi manusia dengan menggunakan bahasa demokrasi dan sekularisme, Zainab dengan lantang berbicara tentang perempuan dan negara dengan menggunakan bahasa Islam.¹²⁵

¹²³Lihat Zainab aktivis penggerak perempuan di Mesir pada tautan <https://islami.co/zaynab-al-ghazali-aktivis-penggerak-perempuan-di-mesir/> diakses pada tanggal 15 Juli 2024.

¹²⁴Ghazali, U. Z. M., & Sabjan, M. A. (2019). Zainab Al-Ghazali: Sejarah Kebangkitan Mujahidah Islam di Mesir: Zainab Al-Ghazali: A History of Mujahidah Awakening in Egypt. *Abqari Journal*, 19(1), 46-58.

¹²⁵Cooke, M. (2004). *Women Claim Islam: Creating Islamic Feminism Through Literature*. Routledge, 105.

Beliau sangat tidak setuju dengan cara anggota EFU dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.¹²⁶ Akhirnya, beliau memutuskan untuk keluar dari organisasi tersebut. Dan pada tahun 1355 H/1937 M, Zainab al-Ghazali mendirikan organisasinya sendiri yang bernama Sayyidah Jama'at Muslimat atau Persatuan Perempuan Muslimah, dengan harapan dapat menjadikan agama Islam sebagai sumber kemajuan bagi perempuan dan umat Islam secara keseluruhan.

Beliau menjadikan organisasi ini sebagai platform untuk memperjuangkan pendidikan dan hak-hak perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Gerakan Zainab al-Ghazali ini mengusung gagasan bahwa kekurangan agama dalam masyarakatlah yang menyebabkan subjugasi perempuan.¹²⁷ Ini karena pada dasarnya Islam telah memberikan kemerdekaan perempuan dalam tiga pilar: ilmu, penghambaan, dan keuangan. Dikutip dari artikel mubadalah yang berjudul perempuan dalam pemikiran Zainab al-Ghazali. Zainab menyampaikan:

Islam has provided everything for both men and women. It gave women everything freedom, economic rights, political rights, social rights, public and private rights. Islam gave women rights in the family granted by no other society. Women may talk of liberation in Christian society, Jewish society, or pagan society, but in Islamic society it is a grave error to speak of the liberation of women. The Muslim woman must study Islam so she will know that it is Islam that has given her all her rights.

[Islam telah menyediakan segala sesuatu untuk laki-laki dan perempuan. Ia memberi perempuan segalanya kebebasan, hak-hak ekonomi, politik, sosial, publik dan privat. Islam memberikan hak-hak perempuan dalam keluarga yang tidak diberikan oleh masyarakat lain. Perempuan boleh berbicara tentang pembebasan

¹²⁶Lewis, P. (2007). Zainab al-Ghazali: Pioneer Of Islamist Feminism. *Journal Of History*, 1, 47.

¹²⁷Subjugasi adalah proses atau tindakan memaksa seseorang atau kelompok lain untuk tunduk atau patuh terhadap kehendak atau kekuasaan seseorang atau kelompok yang lebih kuat, biasanya melalui penggunaan kekuatan fisik, kekuasaan politik, atau kontrol ekonomi. Lihat definisi subjugasi di glosarium pada tautan <https://glosarium.org/arti-subjugation/> diakses pada tanggal 15 Juli 2024.

dalam masyarakat Kristen, masyarakat Yahudi, atau masyarakat Pagan, tetapi dalam masyarakat Islam, berbicara tentang pembebasan perempuan adalah kesalahan besar. Perempuan Muslimah harus mempelajari Islam agar dia tahu bahwa Islamlah yang telah memberikan semua haknya.]¹²⁸

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zainab al-Ghazali ialah seorang aktivis dan penulis yang sangat vokal tentang peran dan hak-hak perempuan dalam Islam. Dalam banyak karyanya, beliau menekankan bahwa hak-hak perempuan sangat luas dalam Islam, termasuk hak ekonomi, politik, sosial, dan keluarga. Zainab menyatakan bahwa Islam memberikan kesetaraan spiritual bagi perempuan, dan peran ibu serta istri adalah peran utama perempuan. Dan beliau juga menegaskan bahwa gerakan feminisme yang berasal dari Barat merupakan upaya untuk merendahkan perempuan.¹²⁹

Zainab al-Ghazali juga dikenal sebagai seorang ulama yang berpegang teguh pada ajaran ahli sunnah wal jama'ah. Ajaran ahli sunnah wal jama'ah ialah mazhab yang dipegang oleh mayoritas umat Islam. Zainab al-Ghazali mengikutinya. Beliau sering menekankan pentingnya ajaran ini dalam tulisannya. Sebagaimana pada kutipan Zainab al-Ghazali berikut:

Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah jalan yang lurus, yang mengikuti jejak Rasulullah dan para sahabatnya. Ini adalah salah satu kutipan yang paling penting. Untuk menerapkan ajaran Islam dengan benar, kita harus selalu merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah, serta memahami konteks sosial dan budaya.

Dalam kutipan di atas, Zainab al-Ghazali menunjukkan komitmennya terhadap prinsip ahli sunnah wal jama'ah dan betapa pentingnya mengikuti jejak Rasulullah dan para sahabat dalam

¹²⁸Lihat Perempuan dalam Kiprah Pemikiran Zainab Al-Ghazali Part I pada tautan <https://mubadalah.id/perempuan-dalam-pemikiran-zainab-al-ghazali-part-i/> diakses pada tanggal 15 Juli 2024

¹²⁹Lewis, P. (2007). Zainab al-Ghazali: Pioneer Of Islamist Feminism. *Journal Of History*, 1, 47.

menjalankan ajaran Islam. Pendekatannya terhadap tafsir, fikih, dan tauhid menunjukkan hal ini. Dalam fikih, Zainab al-Ghazali mengikuti mazhab syafi'i. Mazhab ini dipelopori oleh Imam asy-Syafi'i. Ada beberapa karakteristik utama dari mazhab syafi'i yang tergambar dari pendekatan Zainab al-Ghazali.

Pertama, mazhab syafi'i sangat menekankan pendekatan tekstual sehingga betapa pentingnya Al-Quran dan Hadis yang memegang peran sumber utama hukum Islam. Begitu juga dengan Zainab al-Ghazali yang menggunakan metode ini dalam menafsirkan dan menerapkan hukum fikih. Kedua, menurut mazhab syafi'i, ijtihad upaya keras untuk memahami hukum dan qiyas analogi, keduanya sangat penting untuk penerapan hukum Islam. Dengan menggunakan akal dan ijtihad sesuai dengan konteks zaman dan tempat, Zainab al-Ghazali mendorong pemahaman dan penerapan ajaran Islam.

Kemudian dalam hal tauhid, Zainab al-Ghazali mengikuti mazhab asy'ariyah, salah satu aliran utama dalam ilmu kalam atau teologi dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu. Mazhab asy'ariyah berpendapat bahwa akal harus digunakan untuk memahami wahyu, tetapi tidak boleh menentangnya. Maka dengan pemahaman itu Zainab al-Ghazali menggabungkan pendekatan spiritual dan rasional untuk memahami tauhid, menekankan betapa pentingnya untuk memahami keesaan Allah dengan menggunakan hati dan akal.

Semangat dan pemikiran Zainab al-Ghazali sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa Zainab adalah seorang perempuan pejuang dakwah Islam. Dan seorang mujahidah yang memperhatikan masalah perempuan. Sifat dan karakter kepribadiannya sebagian besar dibentuk oleh sejarah hidupnya yang penuh dengan perjuangan untuk kemerdekaan Mesir dan pergeseran pemerintahan. Sejarah ini kemudian tercermin dalam pemikirannya serta tertuang dalam berbagai karya tulisnya.

Selain itu Zainab al-Ghazali juga sangat berkontribusi terhadap penafsiran kontemporer Al-Qur'an untuk menyelesaikan masalah seluruh peradaban Islam. Karya besarnya, "Nazharat Fi Kitabillah", dianggap sebagai karya tafsir sosial dan merupakan salah satu referensi penting abad ini.¹³⁰ Karena tafsir ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang ayat-ayat Al-Quran saja tetapi juga menonjolkan perjuangan terhadap hak-hak perempuan dalam Islam.

Diantara karya-karya Zainab yang lain ialah sebagai berikut:

- a. Ayyamin Hayati, karya tulis ini diterjemahkan juga ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Return of Pharaoh*, membahas tentang kumpulan pemikiran dan pengalaman pribadi Zainab al-Ghazali selama dipenjarakan yang melalui berbagai siksaan.
- b. *Nahwa Ba'thu Jadid*, membahas tentang pembaruan dalam Islam.
- c. *Muyskilatu Shabab wa Fatayat*, buku ini berisi isu-isu yang dihadapi pemuda dan pemudi dan disajikan dalam bentuk tanya jawab.
- d. *Asma' Allah al-Husna*, tulisan ini berisi penjelasan tentang nama-nama Allah.

2. Kitab Tafsir Nazharat Fi Kitabillah

Nazharat Fi Kitabillah merupakan *magnum opus* Zainab al-Ghazali dalam bidang tafsir Al-Quran. Kitab tafsir ini berhasil ditulisnya sampai selesai dengan tekun. Sehingga menjadikannya sebagai penafsir perempuan pertama yang berhasil menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap hingga 30 juz. Dengan demikian, masuk akal bahwa tafsir ini dikaji oleh banyak orang dari berbagai bidang keilmuan. Berikut ini adalah beberapa ulasan seputar kitab tafsir *Nazharat Fi Kitabillah*:

¹³⁰Rochmad, R., & Khaled, N. A. (2020). Qadhâya al-Mar'ah al-Ijtima'iyah al-Haditsah 'Inda Zainab Al-Ghazali Fi Tafsirihâ "Nazharât Fî Kitâbillah". *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 4(2), 201-222.

a. Data Filologis Naskah Tafsir

Sampul tafsir *Nazharat Fi Kitabillah* berwarna biru tua dan tulisannya berwarna emas. Desain yang sederhana namun mewah mencerminkan kesungguhan dan kedalaman materi tafsir. Jilid Pertama berisi 711 halaman dan mencakup Surah al-Fatihah hingga Surah Ibrahim. Sebelum dicetak dan diterbitkan oleh Syarikat Dar al-Syuruq pada tahun 1995, Dr. Abdul Hayy al-Farmawi, profesor Ilmu Tafsir di Universitas al-Azhar di Mesir, memeriksa dan memberikan pengantarnya. Jilid Kedua membahas tafsir dari Surah Ibrahim hingga akhir Al-Quran. Dan diterbitkan oleh Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyah pada tahun 2011, empat tahun setelah meninggalnya Zainab al-Ghazali.¹³¹

Namun sayangnya, karena jilid kedua diterbitkan empat tahun setelah Zainab al-Ghazali meninggal dunia menyebabkan tidak banyak promosi serta distribusi sehingga membuatnya sulit ditemukan di pasar. Permintaan yang rendah atau preferensi koleksi yang berbeda juga menyebabkan beberapa perpustakaan dan toko buku tidak memiliki salinan jilid kedua ini.

Serta kurangnya upaya yang signifikan untuk mendigitalkan dan menyediakan jilid kedua ini secara daring. Sering kali membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan akses digital ke sejumlah besar karya klasik dan penting. Hak cipta dan izin penerbitan juga dapat memengaruhi ketersediaan volume kedua ini, proses perizinan yang rumit dapat menghambat distribusi yang lebih besar.

Ditambah lagi pemerintah Mesir melarang berbagai buku yang dianggap berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin. Melarang buku-buku tersebut didistribusikan atau disimpan di perpustakaan maupun

¹³¹Lasmana, N. (2023). Penafsiran Hak Waris Perempuan: Studi Kitab *Nazharat Fi Kitabillah* Karya Zainab Al-Ghazali. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 93-113.

mesjid. Hal tersebut terjadi karena pemerintah berusaha menekan pengaruh Ikhwanul Muslimin setelah militer mengambil alih kekuasaan pada tahun 2013. Sehingga, fakta bahwa Zainab al-Ghazali merupakan aktivis Ikhwanul Muslimin, sangat memungkinkan karya-karya beliau terkena pengaruh dari kebijakan ini dan menyebabkan tafsir jilid kedua menjadi sulit untuk diakses.¹³²

b. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir

Latar belakang penulisan tafsir ini tidak disebutkan oleh Zainab secara eksplisit. Dalam mukadimah kitabnya, Zainab hanya mengatakan bahwa ia telah hidup lama dengan ayat-ayat Allah dan menjalani kehidupan bersamanya hingga Allah semakin membuka hatinya dengan keutamaan-Nya.¹³³ Pernyataan ini membuat kesan bahwa Zainab ingin menebus dosa masa lalunya karena telah bergabung dengan kelompok yang pendapatnya bertentangan dengan Islam, bahkan bisa dianggap bertentangan dengan Islam. Bisa dikatakan bahwa tafsir ini merupakan refleksi dari masa lalunya karena ia mendapatkan hidayah dari Allah melalui gurunya Najjar untuk kembali berdakwah karena Allah dan Rasul-Nya.

Zainab ingin memperluas pemahaman yang benar untuk meluruskan pemahaman yang keliru tentang perempuan dalam Islam, khususnya bagi para kaum perempuan agar tidak terjebak ke dalam

¹³²Pemerintah Mesir secara resmi menyatakan Ikhwanul Muslimin sebagai kelompok teroris pada akhir tahun 2013, setelah penggulingan Presiden Mohamed Morsi. Langkah ini diambil sebagai reaksi terhadap tuduhan bahwa kelompok tersebut terlibat dalam berbagai aksi kekerasan dan upaya untuk mengacaukan stabilitas negara. Dan secara resmi melarang buku-buku yang mengandung konten Ikhwanul Muslimin dan ekstremisme pada akhir Agustus 2021. Larangan ini mencakup buku-buku di berbagai mesjid dan perpustakaan yang mengandung ideologi ekstremis yang dianggap berbahaya. Lihat tautan <https://international.sindonews.com/read/527918/44/mesir-larang-buku-buku-ikhwanul-muslimin-masuk-masjid-1630422530>. Dan lihat juga tautan <https://mediaindonesia.com/internasional/429814/masjid-bersihkan-dari-buku-saalfi-dan-ikhwanul-muslimin> diakses pada tanggal 18 Juli 2024.

¹³³Gazali, Z. (1994). *Nazharat fi Kitabillah* (Jilid 1). Darul Suruq, h. 11.

lobang yang sama dengannya.¹³⁴ Dikatakan pula bahwa Zainab ingin menempuh cara dakwah ini (menafsirkan Al-Qur'an) untuk memberikan pemahaman kepada anak-anaknya (anak ideologis) akan kandungan Al-Qur'an.

Saat Zainab al-Ghazali di penjara semasa rezim Gamal Abdel Nasser di Mesir, Al-Qur'an menjadi sumber penghiburan dan kekuatan baginya selama di penjara. Sehingga Zainab al-Ghazali sering menulis penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an di tepi mushafnya. Sayangnya, mushaf yang beliau tulis dirampas sebelum sempat selesai.

Namun, Zainab al-Ghazali tidak menyerah, setelah dibebaskan, beliau melanjutkan perjuangannya menulis kitab tafsir ini dan berhasil menyelesaikannya pada awal tahun 90-an. Zainab al-Ghazali juga dimotivasi untuk menulis kitab tafsir *Nazharat Fi Kitabillah* oleh rasa tanggung jawabnya terhadap dakwah Islam serta rasa cintanya yang mendalam kepada Al-Qur'an. Beliau merasa terdorong agar bisa menafsirkan Al-Qur'an agar mampu memberikan panduan dan inspirasi bagi umat muslim, terutama perempuan.¹³⁵

c. Sumber Penafsiran

Dalam menafsirkan *Nazharat fi Kitabillah*, Zainab al-Ghazali menggunakan pendekatan *bil ra'yi*. Yakni penafsiran yang bersumber pada ijtihad atau pemikiran rasional mufassir, dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Zainab al-Ghazali juga menggabungkan pemahaman mendalam tentang teks Al-Qur'an dengan konteks realitas dan penggunaan akal. Beliau juga mempertimbangkan

¹³⁴Retno Prayudi dan Abdul Hamid, *Wanita Ahli Tafsir Abad Modern: Sebuah Revolusi Besar dari Kesarjanaan Kaum Hawa*, Sukabumi: Haura, 2023, h. 79.

¹³⁵Al-Ayya, A. (2022). Konstruksi Relasi Gender dalam Tafsir al-Qur'an (Telaah Kitab *Nazharat fi Kitabillah* Karya Zainab al-Ghazali al-Jubaili). *Prosiding Konferensi Gender dan Gerakan Sosial*, 1(01), 574-586.

pendapat ulama sebelumnya. Metode ini memungkinkan interpretasi yang lebih sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini.

d. Sumber Penulisan Tafsir

Dalam penulisan tafsirnya, Zainab al-Ghazali menggunakan beberapa sumber. Al-Qur'an digunakan menjadi sumber utama dan dasar bagi penafsirannya. Sumber penulisan selanjutnya ialah hadis yang mempunyai fungsi membantu memberi penafsiran lebih detail dari ayat-ayat Al-Qur'an. Zainab al-Ghazali juga membahas realitas dan penggunaan akal dalam memahami teks. Serta kisah-kisah yang relevan digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik.

Zainab al-Ghazali juga mengutip beberapa kitab tafsir klasik. Di antaranya adalah Tafsir ath-Thabari, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir ar-Razi, dan Tafsir Jalalayn oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti. Selain itu, Zainab al-Ghazali memberikan penjelasan yang menyeluruh dengan menggabungkan perspektif dari berbagai mufassir dan ulama.

e. Metode Penafsiran

Zainab al-Ghazali menggunakan metode tahlili dalam tafsir ini. Metode ini melibatkan analisis menyeluruh dari setiap ayat Al-Qur'an dengan mengulas tentang makna setiap kata, tempatnya di masa lalu, dan hubungannya satu sama lain.¹³⁶

f. Sistematika Penulisan Tafsir

Ditulis dengan tartib mushafi yang didasarkan pada urutan mushaf Utsmani. Proses penulisan tafsir Zainab al-Ghazali dimulai dengan pendahuluan. Pengantar yang ditulis oleh Zainab al-Ghazali menjelaskan alasan dan metodologi tafsirnya. Dia menekankan bahwa memahami konteks sosial dan historis dari ayat-ayat Al-Quran sangat

¹³⁶Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(03).

penting. Kemudian, Zainab al-Ghazali membagi ayat-ayat Al-Quran berdasarkan tema tertentu, seperti moralitas, keadilan sosial, dan hak-hak perempuan. Dalam bidang analisis bahasa, fokusnya adalah analisis bahasa Arab, yang mencakup struktur kalimat dan makna kata-kata. Hal ini membantu pembaca memahami makna yang lebih dalam dan nuansa dari teks Al-Quran. Zainab al-Ghazali sering mengaitkan ayat-ayat dengan konteks sosial dan sejarah saat wahyu turun. Ini membantu pembaca memahami konteks ayat-ayat tersebut.

g. Corak Penafsiran

Seperti yang ditunjukkan dalam muqaddimah tafsirnya, Zainab al-Ghazali menggunakan corak adabi wa ijtima'i dalam tafsirnya. Dan menekankan aspek sastra dan sosial, dengan tujuan untuk membuat Al-Qur'an jadi panduan hidup yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat.¹³⁷ Dalam tafsirnya, Zainab al-Ghazali berusaha untuk menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan realitas sosial serta budaya, menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dan humanis dalam kehidupan manusia.

h. Penilaian Ulama Terhadap Kitab Tafsir Nazharat Fi Kitabillah

Karya tulis ini pasti akan mendapat tanggapan ulama, baik positif maupun negatif, sama halnya dengan kitab tafsir lainnya.¹³⁸ Begitu juga kitab tafsir Nazharat Fi Kitabillah mendapat ulasan positif dari sejumlah ulama Islam terkemuka. Mereka memuji pendekatan Zainab al-Ghazali dalam menafsirkan kitab Nazharat Fi Kitabillah, yang menggabungkan analisis konteks sosial, bahasa, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengucapkan terima kasih kepada Zainab atas upayanya untuk mempertahankan hak-hak

¹³⁷ Gazali, Z. (1994). *Nazharat fi Kitabillah* (Jilid 1). Darul Suruq, h. 11-13.

¹³⁸ Yusron, M., Ushuludin, D. T. H. F., & Suryadilaga, M. A. (2006). *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*.

perempuan dan menekankan peran perempuan dalam masyarakat Islam.

Diantara ulama tersebut ialah Profesor ilmu tafsir di Universitas al-Azhar, Dr. Abdul Hayy al-Farmawi, memuji tafsir ini karena mencerminkan pengetahuan, pengalaman, dan kecintaan Zainab al-Ghazali terhadap Al-Quran. Selain itu, beliau menekankan bahwa tafsir ini memiliki kecenderungan reformatif, mendorong orang Islam untuk menggunakan Al-Quran sebagai jalan menuju kesuksesan.

Dan Dr. Muhammad Imarah, seorang pemikir Islam, menyukai cara Zainab al-Ghazali menggabungkan analisis bahasa, konteks sosial, dan aplikasi praktis untuk kehidupan sehari-hari. Beliau mengakui perjuangan Zainab dalam melindungi hak-hak perempuan dan menunjukkan peran penting perempuan dalam masyarakat Islam. Serta Dr. Aisyah Abdur Rahman atau Bintu Syati' juga turut memberi penilaian positif terhadap kitab tafsir Zainab al-Ghazali dengan menghargai upaya Zainab dalam mendorong pemahaman yang lebih inklusif dan progresif, serta kontribusinya dalam bidang tafsir.

Selain itu, beberapa ulama juga turut memberikan kritik konstruktif, terutama terkait dengan interpretasi yang mungkin tidak sejalan dengan pandangan tradisional. Namun, para ulama masih mengakui kontribusi besar Zainab al-Ghazali dalam bidang tafsir Al-Quran. Tetapi klaim beberapa ulama, interpretasi Zainab al-Ghazali terhadap beberapa ayat mungkin terlalu modern atau berbeda dari perspektif tradisional. Mereka berpendapat bahwa metode yang Zainab al-Ghazali gunakan terkadang terlalu progresif dan tidak selalu sesuai dengan interpretasi klasik.

Zainab al-Ghazali juga mendapat kritik lain dari ulama yakni karena fokusnya pada masalah gender, terutama dalam advokasi hak-hak perempuan. Mereka takut bahwa teknik ini dapat mengaburkan makna asli ayat-ayat Al-Quran dan terlalu menekankan aspek sosial

daripada spiritual. Kemudian ulama juga mengkritik Zainab al-Ghazali, terutama tentang cara beliau melihat konteks bahasa dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa Zainab terlalu sederhana dan tidak mempertimbangkan semua aspek.

Diantara ulama tersebut ialah Dr. Muhammad Sayyid Thanthawi, mantan Grand Syekh al-Azhar. Beliau mengatakan beberapa interpretasi Zainab al-Ghazali terlalu modern dan tidak selalu sesuai dengan tafsir klasik. Kemudian Dr. Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama terkenal yang mengkritik pendekatan gender dalam tafsir ini karena beliau percaya bahwa berfokus terlalu banyak pada masalah perempuan dapat mengaburkan makna sebenarnya dari ayat-ayat Al-Quran. Dan Dr. Ali Jum'ah juga mengkritik metode Zainab al-Ghazali dalam menganalisis bahasa dan konteks sejarah terkadang dianggap kurang mendalam.

B. Bintu Syati' Dan Kitab Tafsirnya

1. Biografi Bintu Syati'

Aisyah Abdurrahman ialah salah satu mufassir dan aktivis keagamaan perempuan yang memiliki peran penting di masyarakat Islam. Beliau lahir di Dimyath, terletak di bagian barat Delta Nil Mesir pada 6 November 1913 atau 6 Dzulhijah 1331 H. Beliau adalah putri Muhammad Ali Abdurrahman dan Farida Abdussalam Muntasyir. Keluarganya terdiri dari tokoh agama dan alumni al-Azhar. Syekh Ibrahim ad-Damhuji al-Kabir adalah kakeknya dari sebelah ibudan merupakan salah satu ulama terkemuka al-Azhar.¹³⁹

Beliau dikenal dengan nama Bintu Syati'. Bintu Syati' sendiri memiliki arti yaitu anak perempuan tepi sungai, sesuai dengan tempat

¹³⁹Āishah 'Abd al-Rahmān Bint al-Shāṭi', 'Ala al-Jisr, Uṣṭurat al-Zamān (Mesir: Dār Hilāl. 1966), h. 14-16.

kelahiran beliau di tepi sungai Nil.¹⁴⁰ Alasan beliau menggunakan nama Bintu Syati' ialah untuk menghindari ayahnya agar tidak mengetahui, sehingga beliau menggunakan nama penanya.¹⁴¹ Selain itu, ada yang berasumsi bahwa nama "Bintu Syati" dipakai supaya beliau tak diketahui merupakan penulis yang pemikirannya banyak berkontribusi dalam pengembangan metodologi ilmu salaf. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang beliau yang dibesarkan dalam lingkungan kesufian yang sangat taat dengan kecintaan mendalam terhadap ulama klasik. Sementara beliau menulis beberapa artikel yang berisi kritikan terhadap penafsiran sufistik.¹⁴²

Sejak kecil, Bintu Syati' dibesarkan dalam keluarga yang taat dan berkecukupan dalam ekonomi dan pendidikan. Sementara lingkungan masyarakatnya masih tergolong kepada masyarakat konservatif yang menentang pendidikan bagi perempuan.¹⁴³ Begitu juga dengan ayah Bintu Syati' yang memiliki keyakinan bahwa anak-anak harus tinggal di rumah jika mereka ingin belajar tanpa harus menempuh pendidikan formal dari pemerintah.

Bintu Syati' kecil, hampir-hampir tak punya kesempatan bermain dengan teman-teman seusianya. Ayah beliau kerap kali mengikutsertakan Bintu Syati' untuk belajar dan Bintu Syati' juga sering mendengar ayahnya membaca Al-Qur'an di rumahnya dan di kantor ayahnya. Hingga beliau menguasai sejumlah ayat Al-Qur'an, lebih-lebih

¹⁴⁰Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), h. 187.

¹⁴¹Wahyuddin, W. (2011). Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi. *Al-Ulum*, 11(1), 79-98.

¹⁴²Abdurrahman, A., Adib, M., al Arief, M., & Jadul, M. (1997). *Manusia sensitivitas hermeneutika Al-Qur'an*. Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LKPSM), h. v-vii.

¹⁴³Ramadhani, W. (2018). Bintu Syati' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 3(2), 265-281.

surah pendek yang beliau dengar berulang kali karena kemampuan intelektualnya yang baik.

Dan saat usia Bintu Syati' mencapai lima tahun beliau sudah belajar ke desa ayahnya di Shuba Bakhum kepada Syekh Murs.¹⁴⁴ Dengan bimbingan Syekh Murs, Bintu Syati' belajar menulis dan membaca serta menghafal Al-Qur'an. Selama musim panas, beliau belajar hingga berhasil menghafal Al-Qur'an. Sedangkan saat musim gugur dan musim dingin, Bintu Syati pulang ke rumahnya di Dimyath. Maka Bintu Syati' telah menghafal Al-Qur'an sedari kecil. Beliau juga belajar tentang Al-Qur'an di Madrasah al-Kuttab. Bintu Syati' belajar menghafal, bahasa Arab, dan theologi dari ayahnya. Kedua orang tuanya telah mendidik dan mempersiapkannya untuk menjadi seorang ulama Islam.

Pada tahun 1920, Bintu Syati' sangat ingin masuk sekolah formal, tetapi ayahnya menolak keinginan itu sehingga membuatnya sedih. Menurut ayahnya, putri syekh harus belajar sendiri. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman ayat 32-34 dari surah al-Ahzab, yang menunjukkan bahwasanya perempuan seharusnya tinggal di rumah dan melarang mereka untuk berpakaian dan berperilaku seperti orang jahiliyah.¹⁴⁵

Namun ibu Bintu Syati', memberi tahu kakek Bintu Syati' tentang putrinya yang tak dapat izin ayahnya untuk meneruskan pendidikannya. Setelah diskusi khusus dengan kakek Bintu Syati', akhirnya ayah Bintu Syati' memberi izin kepada Bintu Syati' untuk sekolah di tingkat selanjutnya dengan mengajukan beberapa syarat.

Sesudah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar dan berhasil memperoleh nilai yang baik. Bintu Syati' sekali lagi meminta kakeknya membujuk ayahnya agar Bintu Syati' dapat melanjutkan studinya ke level

¹⁴⁴Ramadhani, W. (2018). *Bintu Syati' Dan Penafsirannya...*, h. 266.

¹⁴⁵Thohari, F. (2016). Prof. Dr. Aishah Abdurrahman Bint Al-Shati: Mufassir Wanita Zaman Kontemporer. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 87-100.

sesudahnya. Namun sayangnya, ayahnya terus menolak. Akan tetapi kakeknya berusaha memasukkannya ke sekolah saat pendaftaran masuk dimulai. Sesudah menyelesaikan sekolah menengah pertama dalam tiga tahun, Bintu Syati' masih ingin pergi ke sekolah menengah lanjutan atas.

Sayangnya, tidak terdapat sekolah menengah lanjutan atas pada saat itu. Sementara, beliau berusia 13 tahun, yang menandakan bahwa telah tiba saatnya agar mengikuti ajaran keagamaan ayahnya dan tinggal di rumah. Meskipun demikian, ibu Bintu Syati' mendorongnya untuk mengikuti ujian masuk sekolah guru di al-Mansyurah selama sepuluh hari. Setelah ujian diumumkan, Bintu Syati' tidak memperoleh surat kelulusan dari pihak sekolah, sedangkan temannya yang juga ikut seleksi telah mendapat surat kelulusan.

Oleh sebab itu, Bintu Syati' memutuskan untuk mengirim surat ke institusi pendidikan tersebut untuk menanyakan masalah tersebut. Tidak lama kemudian, beliau mendapat surat yang membuat terkejut karena berisi keterangan bahwasanya ayah beliaulah yang menolak permohonan Bintu Syati'. Dan sesudah ibunya memohon izin kepada kakek Bintu Syati' dan izin guru ayahnya, akhirnya ayah Bintu Syati' mengizinkannya keluar dari rumah untuk belajar.¹⁴⁶

Setelah kakeknya meninggal, Bintu Syati' kehilangan pendukung utamanya, dan ayahnya akhirnya meminta Bintu Syati' untuk kembali menetap di rumah. Namun, beliau menggunakan waktunya untuk membaca buku yang dipinjamkan oleh temannya, buku tersebut berkaitan dengan pendidikan keguruan.¹⁴⁷ Karena itu merupakan cara yang bisa dilakukan Bintu Syati' untuk mempersiapkan dirinya mengikuti ujian tahun ketiga di sekolah keguruan.

¹⁴⁶Bukhory, U. (2003). *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Al-Qur'an, Studi Atas Pemikiran 'Aishah 'Abdurrahman Bint al-Shāṭi'* (Doctoral dissertation, Tesis. Yogyakarta: Program Strata 2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), h. 35-38.

¹⁴⁷Dini, D. T. H. S. D. (2020). Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2).

Hingga akhirnya Bintu Syati' berhasil menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab di Universitas Kairo pada tahun 1936. Bintu Syati' juga menjadi asisten dosen di Universitas Kairo pada tahun 1939. Selanjutnya beliau menyelesaikan program Magister di jurusan yang serupa pada tahun 1941. Pada tahun 1942 beliau diangkat jadi inspektur Bahasa dan Sastra Arab di Kementerian Pendidikan. Kemudian di tahun itu juga beliau ditunjuk sebagai editor majalah al-Ahram, yang merupakan majalah terkenal di Mesir.

Beliau menikah pada tahun 1945 dengan gurunya yang bernama Amin al-Khulli, seorang profesor di Universitas Kairo. Yang juga pemilik sekolah al-Shalun al-Adabi wa al-Fikri, yang juga dikenal sebagai al-Amna', dan dari pernikahan tersebut mereka memiliki tiga anak. Suami Bintu Syati' memberikan pengaruh signifikan dalam bidang akademik dan menginspirasi Bintu Syati' untuk terus berkarya dan berkontribusi di bidang ilmu pengetahuan Islam.

Kemudian Bintu Syati' menjabat jadi dosen bahasa Arab di Universitas Ain Syams sejak tahun 1950-1957. Beliau memegang jabatan asisten profesor sastra Arab di universitas yang sama sejak tahun 1957-1962. Pada tahun 1967, beliau dikukuhkan sebagai profesor bahasa dan sastra Arab di Universitas Ain Syams Mesir. Sejak itu, beliau juga berhasil meraih gelar Guru Besar Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Ain Syams Mesir dan tidak jarang diundang sebagai Guru Besar Tamu di Universitas Ain Syams.¹⁴⁸ Beliau juga merupakan salah satu Guru Besar Tamu di Universitas Qarawiyyin, Maroko. Pada tahun 1960-an, beliau sudah jadi pembicara di hadapan para sarjana di Roma, Aljazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, dan Khartoum dalam beberapa kesempatan.

¹⁴⁸Issa J Boullata, dalam Aisyah Abdurrahman, Tafsir Bintusy Syathi', terj. Muzakir Abdussalam, (Bandung:Mizan, 1996, Cet. I), h. 9

Banyak lembaga yang menobatkan Bintu Syati' sebagai pakar ilmu sastra mulai dari lembaga di pemerintahan Mesir (1978), lembaga pemerintahan Kuwait (1988), dan Raja Arab (1994). Kehormatan itu pantas di dapatkan Bintu Syati karena ide-ide inovatifnya terkait sastra, sejarah, dan tafsir Al-Qur'an yang berhasil menarik perhatian para penerbit dan berbagai media sehingga beliau banyak memberi manfaat melalui karya-karya tulisnya.

Tetapi tidak hanya itu, beliau juga menulis tentang masalah dunia yang berkembang, seperti posisi perempuan yang berubah dan perjuangan orang Arab melawan Zionisme dan imperialisme Barat. Seluruh karya Bintu Syati' menunjukkan kehebatannya. Meskipun pengaruh Inggris tetap kuat hingga pertengahan abad ke-20 di Mesir, namun semangat nasionalis masyarakatnya semakin kuat dan berusaha memerangi penjajahan asing dan mendukung kemerdekaan Mesir secara penuh.

Mesir pada masa itu sangat konservatif secara sosial, terutama dalam hal peran dan hak perempuan. Namun, Bintu Syati' menjadi seorang intelektual dan mufassir perempuan pertama di era Islam kontemporer. Beliau menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki potensi yang luar biasa dalam bidang keilmuan dan dapat berkontribusi secara besar-besaran dalam kemajuan bidang ilmu, terutama ilmu Al-Qur'an.¹⁴⁹

Bintu Syati' menghembuskan nafas terakhir pada hari Selasa, 1 Desember 1998. Karena serangan jantung, beliau meninggal dunia pada usia 85 tahun.¹⁵⁰ Meskipun Bintu Syati' telah meninggal, tetapi namanya akan tetap hidup dan dikenang karena kontribusinya terhadap kemajuan ilmu-ilmu Islam di bidang Tafsir.

¹⁴⁹ Thohari, F. B. (2016). 'Āishah 'Abd al-Rahmān bint al-Shāṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer. *Dirosat Journal of Islamic Studies*, 1(1), 87-99.

¹⁵⁰ Nasaiy Aziz, *Metode Penafsiran Al-Quran Versi Bint Syathi*, Al Mu'ashirah, (Vol.10, No.1, Januari 2013), h. 37

Bintu Syati' adalah salah satu tokoh yang sangat membantu pemahaman tentang sastra Arab dan Islam. Seluruh karya Bintu Syathi adalah bukti kehebatannya. Beliau telah menunjukkan bahwa seorang perempuan tidak hanya memiliki kemampuan untuk menjadi pengurus rumah, tetapi juga memiliki kesempatan untuk bergelut dalam dunia keilmuan. Karena setiap insan, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai potensi yang dapat digunakan sebagai upaya dalam mengembangkan dan memperbaiki dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negaranya.¹⁵¹

Sekitar empat puluh judul buku tentang Dirasah Islamiyyah, Fiqh, Tafsir, dan Adab telah diterbitkan di Mesir dan beberapa negara Arab lainnya.¹⁵² Karya ilmiah Bintu Syati' diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. At-Tafsirul Bayani lil Qur'anil Karim
- b. Al-I'jâz al-Bayânî wa Masâ'il Ibn al-Azraq
- c. Nisâ' al-Nabî Radhiyallâh 'an-hum
- d. Kitabuna Akbar.
- e. Maqal fil Insan, Dirasah Qur'aniyah

2. Kitab Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim

Adapun *magnum opus* Bintu Syati' dalam bidang tafsir ialah al-Tafsir al-Bayani li Al-Quran al-Karim. Berikut beberapa informasi seputar al-Tafsir al-Bayani li Al-Quran al-Karim:

a. Data Filologis Kitab

Kitab tafsir al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim merupakan karangan Aisyah Abdurrahman atau Bintu Syati'. Kitab ini disajikan dalam dua jilid dan diterbitkan pada tahun 1966 M dan 1968 M. Tiap jilid berisi tujuh surah, meliputi surah ad-Dhuha,

¹⁵¹Thohari, F. B. (2016). 'Āishah 'Abd al-Raḥmān bint al-Shāṭi., h. 87-99. Lihat juga mufassir perempuan dari Mesir pada tautan <https://quranika.com/mufassir-perempuan-1-bintu-syathi-dari-mesir-2/> diakses pada 29 Juni 2024.

¹⁵²Issa J Boullata, dalam Aisyah Abdurrahman, Tafsir Bintusy Syathi', h. 10

al-Insyirah, al-Zalzalah, al-A'diyat, an-Nazi'at, al-Balad, dan at-Takasur pada jilid satu. Dan sudah diterbitkan pada tahun 1962 yang kembali dicetak ulang pada tahun 1966 dan 1968. Dan edisi bajakannya telah terbit juga di Beirut.¹⁵³

Sementara jilid selanjutnya berisi surah al-Alaq, al-Qalam, al-Ashr, al-Lail, al-Fajr, al-Humazah dan al-Ma'un. Maka kitab tafsir ini berisi 14 surah pendek saja dari juz 30. Jilid kedua dipublikasikan pada tahun 1969.

Tafsir Bintu Syati' ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mudzakkir Abdussalam. Berjumlah 361 halaman dan diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1996. Tafsir terjemahan ini terdiri dari tujuh surah yakni ad-Dhuha, al-Insyirah, al-Zalzalah, an-Naziat, al-'Adiyat, al-Balad, dan at-Takasur.

Meskipun tafsirnya memuat empat belas surah pendek, masyarakat amat menyukainya. Mereka bahkan menyatakan bahwa mereka berharap beliau bisa meneruskan pekerjaan tafsirnya sampai menuntaskan semua ayat Al-Quran, tetapi beliau tidak bisa mewujudkannya sampai beliau meninggal.¹⁵⁴

b. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir

Latar belakang penulisan kitab tafsir ini mempunyai keterkaitan yang kuat dengan latar belakang keluarga, pendidikan, dan karir Bintu Syati'. Di dalam pengantar tafsirnya, beliau menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang membuatnya risau, hingga pada akhirnya kitab tafsir ini muncul. Ada tiga faktor utama penyebab kerisauan tersebut

¹⁵³Issa J Boullata, dalam Aisyah Abdurrahman, Tafsir Bintusy Syathi', terj. Muzakir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996, Cet. 1), h. 11.

¹⁵⁴Dini, D. T. H. S. D. (2020). Studi Terhadap Metodologi..., h. 148.

sehingga membuatnya termotivasi untuk menulis kitab tafsir karyanya sendiri.

Pertama, Bintu Syati' menyadari bahwa para ahli sastra cenderung fokus pada kajian teks-teks seperti syair, puisi, pidato, dan sejenisnya.¹⁵⁵ Sementara itu menurut Bintu Syati', Jika para ahli sastra Arab mendambakan hasil yang optimal dalam kajiannya, seharusnya mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai objek utama kajian mereka. Karena Al-Qur'an ialah kitab terbesar yang dimiliki oleh orang Arab, dengan mukjizat yang nyata dan abadi. Perumpamaan-perumpamaan di dalamnya memiliki kualitas yang sangat tinggi. Oleh karena itu, untuk memahami keindahan sastra Arab, seseorang perlu mengapresiasi keindahan sastra yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁵⁶

Kedua, Bintu Syati' mengamati kurangnya mufassir yang memakai pendekatan sastra dalam bahasa. Tafsir yang ada cenderung mengikuti tradisi secara membuta dan hanya mengandalkan *atsar* dari ulama terdahulu, sehingga hasil penafsirannya tidak berbeda dari para pendahulunya. Ketiga, ketika gurunya yang juga suaminya, Amin al-Khulli, melakukan pembaruan dengan meninggalkan sistem *taqlid* kepada para mufassir terdahulu, ia memperkenalkan metode penafsiran yang mengembalikan teks Al-Qur'an kepada bahasa aslinya, berdasarkan konteks teks (*mafi an-Nas*) dan hal-hal di sekitarnya (*mahaula an-Nas*). Pendekatan ini diajarkan kepada para muridnya, termasuk Bintu Syati'. Beliau secara langsung menyatakan dalam pengantar tafsirnya bahwa metode yang

¹⁵⁵Issa J Boullata, dalam Aisyah Abdurrahman, Tafsir Bintusy Syathi', terj. Muzakir Abdussalam, (Bandung:Mizan, 1996, Cet. I),

¹⁵⁶ Abdurrahman, A., & Abdussalam, M. (1996). Tafsir Bintusy-Syathi, h. 30.

digunakan dalam penafsirannya adalah metode yang diajarkan oleh Amin al-Khulli kepadanya.

c. Sumber Penafsiran

Dalam menafsirkan tafsir al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim Bintu Syati' memakai pendekatan Bil ra'yi. Yakni penafsiran yang bersumber pada ijtihad atau pemikiran rasional mufassir, dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Yang menekankan analisis linguistik dan semantik, serta pemahaman mendalam tentang bahasa Al-Qur'an. Bintu Syati' menggunakan pendekatan ini untuk menggali makna asli kata-kata dalam Al-Qur'an dan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai konteksnya.

d. Sumber Penulisan Tafsir

Dalam penulisan kitab tafsirnya Bintu Syati' menggunakan beberapa sumber. Al-Qur'an digunakan menjadi sumber utama dalam mendalami teks Al-Qur'an itu sendiri. Kemudian merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik seperti tafsir ath-Thabari karya Imam ath-Thabari, tafsir ar-Razi karya Imam Fakhruddin ar-Razi. Untuk memperkuat penafsirannya, beliau juga merujuk pada kitab-kitab hadis. Dan mengingat pendekatan yang digunakan ialah pendekatan semantik, maka beliau banyak merujuk pada literatur bahasa dan sastra Arab klasik untuk memahami konteks linguistik ayat-ayat Al-Quran.

e. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan Bintu Syati' dalam menafsirkan kitabnya ialah metode tahlili.¹⁵⁷ Metode ini melibatkan analisis menyeluruh dari setiap ayat dalam Al-

¹⁵⁷Nazhifah, D. (2021). Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 211-218.

Qur'an dengan memberikan penjelasan tentang makna setiap kata, tempatnya di masa lalu, dan hubungannya satu sama lain.

f. Sistematika Penulisan Kitab

Bintu Syati' menyajikan tafsirnya dengan gaya penulisan yang unik. Sistematika penulisan tersebut banyak dilatarbelakangi oleh metodologi yang ditawarkan Amin al-Khulli yang merupakan guru sekaligus suami beliau. Sistematika tersebut ialah:¹⁵⁸

- a. Penafsiran dimulai dengan membagi semua surah dan ayat al-Qur'an ke dalam topik yang akan dibahas. Setiap ayat yang berhubungan dengan tema tertentu dipilih untuk memperoleh makna yang akurat dan sesuai.
- b. Setelah memahami nash, penting untuk merangkai ayat sesuai urutan nuzulnya guna memahami situasi, waktu, dan lokasi turunnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh berbagai riwayat *asbabun nuzul*. Hal ini perlu karena menjadi bahan pertimbangan melihat konteks turunnya ayat, bukan sebabnya. Karena *asbabun nuzul* ialah penjelasan yang hanya berkenaan dengan konteks pewahyuan terletak pada keumuman lafal dan tidak pada sebab khusus turunnya ayat.
- c. Keyakinan bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an tidak mempunyai sinonim. Bintu Syati' menyatakan bahwa penggunaan sinonim bisa mengurangi efektivitas, ketepatan, esensi dan keindahan Al-Qur'an.

¹⁵⁸ Abdurrahman, A., & Abdussalam, M. (1996). Tafsir Bintusy-Syathi, h. 41-42.

d. Untuk mendapatkan pemahaman yang akurat terhadap teks Al-Qur'an, arti kosakata yang terdapat dalam Al-Qur'an harus ditelusuri dari asal linguistiknya melalui bahasa arab. Bintu Syati' juga menekankan bahwa hal pertama yang harus dilakukan oleh mufassir ialah memahami kosa kata (*mufradat*) dan gaya bahasa Al-Qur'an. Kemudian menjauhi semua penafsiran yang berasal dari israiliyat, sektarian, pengaruh nafsu dan takwil yang mengandung bid'ah.

Berdasarkan gagasan Amin al-Khulli, Bintu Syati' merumuskan tiga prinsip penafsiran Al-Qur'an dalam pengantar kitab tafsirnya.¹⁵⁹ Prinsip-prinsip tersebut adalah: Al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri, setiap ayat harus dipelajari secara keseluruhan, dan informasi sejarah tentang kandungan Al-Qur'an harus dikaji dalam konteks historis tanpa mengabaikan aspek keabadiannya.

g. Corak Penafsiran

Bintu Syati' dengan jelas menyatakan bahwa pendekatan yang diinginkannya dalam penulisan tafsir adalah pendekatan lughawi atau sastra.¹⁶⁰ Keinginannya tersebut dipicu oleh gagasan pembaruan yang diperkenalkan oleh suaminya, Amin al-Khulli.

¹⁵⁹Mofid, M., & Hamdy, M. Z. (2021). Dekonstruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran Perspektif Amin Al-Khuli. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2), 238-253.

¹⁶⁰Thohari, F. (2009). Tafsir Berbasis Linguistik "Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm "Karya 'Āisyah 'Abdurrahmān Bintu Syāti'. *Adabiyat*, 8(2), 232-244.

h. Penilaian Ulama

Para ulama dan sarjana telah memberikan berbagai penilaian untuk Tafsir Bintu Syati' beberapa di antara mereka memuji pendekatan kontemporer dan analisis bahasa yang digunakan oleh Bintu Syati'.¹⁶¹ Namun, seperti karya lain Bintu Syati', tafsir ini juga telah mendapat kritik dan perdebatan. Berikut adalah beberapa kritikus dan ulama yang memberikan komentar lebih lanjut tentang karya Bintu Syati'.

Dr. Muhammad Sayyid Tantawy, mantan Grand Imam Al-Azhar, menghargai metode penafsiran Al-Qur'an modern Bintu Syati'. Beliau mengklaim bahwa tafsir ini memberikan pemahaman yang relevan dengan dunia saat ini dan masalah yang dihadapinya.

Dr. Yusuf al-Qaradawi, ulama terkemuka dari Qatar, sangat mengapresiasi tafsir Bintu Syati' karena ia menganggapnya sebagai alat penting untuk memahami pesan Al-Qur'an. Dr. Mustafa al-Maraghi, seorang sarjana tafsir Mesir, mengakui keberanian Bintu Syati' untuk mendalami makna Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan, tetapi dia juga mengkritik beberapa metodenya. Tafsir Bintu Syati' dikritik oleh beberapa ulama.

Yakni ulama terkenal Ibnu al-A'raby menentang konsep sinonimitas dalam Al-Qur'an.¹⁶² Ibnu al-Araby menentang tafsir Bintu Syati' dengan beberapa alasan.

¹⁶¹Choiroh, W. N. (2023). Tafsir Linguistik Bintu Syathi'. *Al-Mustafid: Journal Of Quran And Hadith Studies*, 2(1), 23-36.

¹⁶²Kurdi, A. J., & Hamzah, S. (2018). Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' Sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 245-260.

Salah satu kesalahan dalam pendekatan penafsiran yang disebutkan oleh Bintu Syati' adalah bahwa para mufassir sebelumnya telah memasukkan hal-hal di luar Al-Qur'an ke dalam tafsir mereka.

Seperti penafsiran israiliyat, sektarian, dan saintifik terbatas pada kritik-kritik Bintu Syati'. Ulama lain Ahmad bin Yahya Sa'lab, Ahmad bin Faris, Ibn Dastarwaih, Abu Hilal al-Askari, dan Abu Ishaq al-Isfarayini juga menentang sinonimitas dalam Al-Qur'an.¹⁶³



¹⁶³Ningsih, W. P., Sumbulah, U., & Hamdy, M. Z. (2023). Pendekatan sastra bahasa dalam metodologi tafsir" Aisyah Abd Rahman Bintu Syathi". *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 6(2), 274-292.